

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Di abad yang ke-21 ini, film tidak hanya dipandang sebagai media yang menjadi sumber hiburan saja, namun film sudah berkembang menjadi media untuk menyampaikan pesan. Menangkap realita sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam bingkai. Kemudian, bingkai-bingkai tersebut diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis, sehingga tampilan pada layar terlihat hidup. Pergantian antara bingkai demi bingkai berlangsung dengan cepat sehingga memberikan daya tarik tersendiri bagi para penonton (Arsyad, 2017:45). Salah satu pengaruh yang diberikan oleh film adalah memunculkan rasa kedekatan dengan kehidupan nyata yang kita alami. Film sebagai media komunikasi massa juga memiliki pengaruh yang tidak kalah penting dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya. Dapat dengan mudah kita jumpai pada setiap film bahwa penonton disajikan pesan moral yang muncul dan dapat diinterpretasikan dalam dunia nyata karena film itu sendiri terinspirasi dari pengalaman seseorang berdasarkan realitas kehidupannya.

Di samping itu, film juga merupakan media penyampaian pesan-pesaninformatif. Pesan yang disampaikan biasanya mengandung unsur sejarah suatu masyarakat maupun solusi atas isu yang berkembang di masyarakat. Baecque dan Delage (2010) menyatakan pendapatnya terhadap film sebagai berikut.

“Aujourd’hui le cinéma possède le statut d’un véritable objet d’investigation et le champ des études cinématographiques s’est ouvert plus largement aux historiens” (De Baecque & Delage 2010 : 15)

Film bagi mereka merupakan objek yang konkret. Film memiliki status objek investigasi yang nyata dan memiliki pertalian yang fleksibel sehingga sinematografi tidak hanya sebatas analisis film namun juga dapat dilihat dari aspek sejarah antropologi dan sosiologi. Pernyataan tersebut mendukung bahwa bagaimana film bahkan sudah menjadi objek penelitian para sejarawan. Ditambah film saat ini banyak mengambil inspirasi dari kehidupan nyata dan bisa dikaitkan kedalam lingkup pendidikan. Tidak terkecuali di dalam lingkup pembelajaran seperti yang diterapkan di Universitas Negeri Jakarta dalam program studi Pendidikan

Bahasa Prancis. Di dalam mata kuliah *Littérature Française* media pembelajaran yang digunakan diantaranya ada novel, cerpen, komik dan film. Dalam pembelajaran bahasa penting

bagi kita untuk mempelajari budaya dan keadaan sosial yang terjadi agar pelajar merasa terdorong untuk menerapkannya sesuai dengan contoh keadaan lingkungan yang ada hal tersebut merupakan tujuan dari mata kuliah *Littérature Française*. Bahkan sampai saat ini sudah hadir sekolah-sekolah khusus film dimana dari pembelajaran terdapat pada film-film yang ditonton dan bagaimana suatu konklusi dari analisa dapat muncul setelah menonton film maka dari itu sudah terbukti bagaimana film dapat dijadikan objek penelitian yang relevan dan yang sangat menarik untuk diteliti.

Terkadang masyarakat mencari jawaban secara jelas lewat film karena lebih mudah untuk dipahami dan dapat meminimalisir adanya perdebatan. Ditambah dengan standar kaidah sinematografi akan menambah kuatnya pesan yang akan disampaikan. Tetapi yang terpenting dari semua itu bagaimana film bisa dijadikan alat atau media informasi, pendidikan, alternatif gagasan/ide yang membawa banyak manfaat bagi masyarakat. Setiap tayangan berbobot bisa diterima dengan cara pandangan sederhana, setidaknya bisa membawa pandangan baru berupa nilai-nilai tersirat atau hiburan semata. Dari pernyataan tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti film karena begitu banyaknya informasi dan pesan-pesan

tersirat yang dimuat di dalamnya yang di tayangkan dengan teknik sinematografi yang mendukung.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin membahas film *Grave* karya Julia Ducournau. Film Prancis yang mulai tayang di tahun 2016 dan telah sukses meraih penghargaan César yang ke 43 dengan kategori "*La meilleure réalisation*" artinya penghargaan film terbaik. dimana fokus dari film ini yaitu seorang mahasiswi baru bernama Justine dengan karakter pendiam, pemalu dan begitu polos yang tinggal di pinggiran kota Prancis ketika akan memasuki dunia perkuliahan dan mengalami masa orientasi dimana selama proses tersebut berlangsung ia dihadapkan dengan perilaku senior-senior yang lebih mengarah kepada pelecehan secara verbal dan diharuskan melakukan berbagai tantangan yang tidak masuk akal. Ia juga harus menghadapi kakak kandungnya sendiri yang juga kuliah di tempat yang sama dan juga dari teman sebayanya yang meremehkannya karena ia terlihat tidak seharusnya berkuliah di sana. Permasalahan yang menarik bagi penulis untuk diteliti yaitu bagaimana munculnya berbagai dialog berisi pesan-pesan tersirat yang terkesan tidak menjatuhkan dan baik-baik saja justru merupakan dialog yang dimaksudkan untuk menjatuhkan sang karakter utama si mahasiswi pemalu namun pintar Justine.

Setelah menonton film tersebut, penulis banyak menemukan kejadian yang serupa dalam kehidupan nyata terutama di perkuliahan apalagi film tersebut juga menceritakan latar yang sama.

Fokus dari film yang menarik untuk diteliti yaitu sang karakter utama yang menunjukkan resiliensi dari seorang perempuan ketika mengalami pelecehan secara verbal atau *verbal abuse*. Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Reivich dan Shatte 2019). Tingkat kerentanan seseorang atau lingkungan memiliki keterkaitan satu dengan lainnya (Waryono, 2019) dan dengan contoh latar yang di film sifat resiliensi dapat muncul. *Verbal abuse* sendiri adalah perilaku lisan yang mengancam, merendahkan dan menjatuhkan seseorang. (Erniwati & Fitriani, 2020) pelecehan secara verbal dilakukan melalui tutur kata yaitu membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah dan berkata kasar serta mempermalukan seseorang didepan umum dengan kata-kata kasar. Contohnya ketika orang tua atau guru memarahi anak atau muridnya dengan sebutan bodoh dan tidak berguna. Saat dihadapi oleh situasi serupa, kita cenderung akan masuk ke mode pertahanan diri tentang

bagaimana kita menghadapi situasi tersebut. Hal ini juga disebut dengan resiliensi. Pelecehan secara verbal sering kali dilontarkan atau disisipkan dengan maksud bercanda atau seperti berbincang dengan biasa yang seringkali tidak disadari bahwa perkataan tersebut dapat memiliki efek terhadap pendengar, apalagi anak-anak di usia remaja seperti karakter utama yang di film. Anak-anak di usia remaja mudah percaya bahwa apa yang dikatakan figur yang lebih tua merupakan cerminan dari mereka sendiri dan akan menanamkan ke diri mereka bahwa mereka memang seperti apa yang di cap oleh orang tua atau guru mereka.

Julia Ducornou, sang sutradara dari film *Grave* mengatakan bahwa film tersebut memang dimaksud mengandung unsur feminisme implisit dalam dialognya yang diharapkan menaikan kesadaran terutama kepada penonton perempuan agar tidak merasa terkucilkan dan dapat mengidentifikasi penggunaan bahasa apabila ada yang mengandung unsur untuk menjatuhkan dirinya. Ia mengatakan dalam sebuah interview yang ia jalankan bersama Cheek Magazine pada tanggal 15 Maret 2017

“Mon film est totalement féministe. C’est un film transgenre. Autant dans sa forme que dans ses personnages. Mon personnage est transgenre parce

que c'est une métamorphose permanente. Le corps est féminin, mais ce n'est pas ce qu'elle est. Elle représente le trajet vers l'humanité
(Cheekmagazine.fr, pada 16 Maret 2021)

Yang artinya ia ingin menayangkan film ini tanpa penghalang apapun dan mengatakan bahwa film ini memang untuk semua ia juga membicarakan bahwa tubuh adalah sesuatu yang mengandung elemen feminim dan bagaimana kalau itu hanya sebuah bagian dalam menjadi manusia. Pernyataan tersebut berdasar dari teori feminisme *developmental theory of embodiment* oleh Tiran dan Peall di tahun 2012 bahwa dengan tubuh, kita dapat merasakan pengalaman-pengalaman yang terjadi di kehidupan kita. Apabila seorang wanita semakin merasakan hal-hal yang positif maka ia akan mengalami perwujudan dari dalam diri dan menumbuhkan rasa cinta terhadap diri sendiri. Dalam masyarakat dengan sistem patriarki biasanya korban kekerasan adalah orang-orang yang berada dalam status sosial direndahkan atau dilemahkan. Secara sadar atau tidak sadar, dalam masyarakat kita sudah terbentuk pemikiran bahwa perempuan itu hanyalah objek yang tidak begitu vital di dalam hidup ini yang ditanamkan entah lewat pendidikan, kebudayaan, mitos, ekonomi, politik yang semakin membuat perempuan terbatas dan tersiksa. Masih banyak perempuan

hingga saat ini mengalami bentuk-bentuk dari pelecehan secara verbal.

Dalam jurnal Agung Budi Santoso berjudul kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial, tahun 2019. Catatan kekerasan personal (KDRT/Relasi Personal) Tahun 2016 sebanyak 321.752 kasus. Jenis kekerasan terhadap perempuan paling besar adalah kekerasan di ranah personal. Sementara bentuk kekerasan yang paling besar adalah kekerasan dalam bentuk fisik dan seksual. Hal ini berbeda dari tahun sebelumnya yang menemukan bentuk kekerasan yang terbesar adalah fisik dan psikis. Artinya terjadi kenaikan data kasus kekerasan seksual yang dilaporkan dibandingkan tahun sebelumnya. Adapun kekerasan dalam bentuk perkosaan sebanyak 72% (2.399 kasus) dalam bentuk pencabulan sebanyak 18% (601 kasus), dan pelecehan seksual 5% (166 kasus). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas korban-korban kekerasan dalam lingkup personal (domestik/ rumah tangga) adalah perempuan.

Dari data yang sudah dimuat, telah terbukti bahwa pelecehan verbal masih terjadi dan bahkan meningkat seiring dengan keadaan yang terjadi sampai saat ini. Berkaitan dengan

pendidikan, penulis memilih film tersebut sebagai bahan penelitian dikarenakan dengan latar film yang dipilih terjadi di dalam dunia perkuliahan dan diperlihatkan bagaimana seorang perempuan dapat menunjukkan sifat resiliensi dalam situasi yang mengecam. Karena pada dasarnya, perempuan dengan pendidikan merupakan kesatuan. Pendidikan dan perempuan, kedua elemen yang berbeda namun tak dapat dipisahkan. Sistem pendidikan jika tak menyertakan perempuan maka itu bukan esensi pendidikan, karena pendidikan adalah bagaimana menciptakan keadilan yang humanis.

Berdasarkan uraian diatas, sudah terlihat contoh dari tindakan yang melecehkan secara verbal dan kekerasan terhadap perempuan masih terus meningkat tak terkecuali dalam bidang pendidikan yang masih cenderung mengasingkan peran perempuan. Sangat penting kepada para mahasiswa-mahasiwi untuk menyadari bahwa dalam belajar bahasa harus berhati-hati dan dapat membedakan mana proses pembelajaran bahasa yang baik dan yang tidak baik. Penting juga untuk meningkatkan kesadaran dalam mengucapkan kata-kata walaupun dalam maksud hiburan kalangan teman sebaya. Hal ini mendasari peneliti untuk mempelajari lebih lanjut dan melakukan kajian lebih dalam tentang bentuk-bentuk dari

resiliensi yang dapat dilakukan dan sudah menjadi suatu fenomena yang akan terus meningkat apabila tidak dilakukan penelitian lebih lanjut maka akan berdampak besar pada keadaan mental para siswa dengan minimnya pengetahuan mengenai resiliensi serta akan mengganggu proses pembelajaran. Menurut Krisnayanti (2018) hasil menunjukkan bahwa remaja miskin memiliki beberapa kondisi yang terkait dengan aspek kualitas hidup terkait kesehatan. Pada dimensi kesejahteraan fisik remaja miskin rentan terkena penyakit, dan sulit untuk mendapatkan pengobatan karena kondisi keuangan yang tidak mencukupi. Pada dimensi kesejahteraan psikologis, mereka merasa hidupnya kurang menyenangkan dan sering merasa sedih karena tidak seberuntung dengan teman-temannya.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, fokus dari penelitian ini adalah resiliensi perempuan dalam film *Grave* karya Julia Ducornou. Kemudian subfokus pada penelitian ini merupakan unsur-unsur resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, optimisme dan efikasi diri dalam film *Grave* karya Julia Ducornou.

C. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan fokus dan sub fokus penelitian di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana resiliensi perempuan direpresentasikan dalam film *Grave* karya Julia Ducorneau ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

D.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat kepada para pembaca untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa Prancis dalam meningkatkan pemahaman mendengarkan, berbicara dan menambah wawasan dalam keterampilan *Compréhension Orale* dan *Production Orale* dengan memanfaatkan struktur dan percakapan antar tokoh. Kemudian, penelitian ini dapat memberikan manfaat agar para mahasiswa dan mahasiswi bahasa Prancis dapat mengetahui dan membedakan kalimat bahasa Prancis yang baik dan benar. Selain itu, peneliti juga berharap dapat memberikan wawasan

lebih luas mengenai studi analisis struktur narasi dalam karya sastra sehingga para pelajar dapat melatih serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisa suatu karya sastra beserta latar belakang dan pemikiran sang penulis dalam mata kuliah *Littérature Française*.

D.2 Manfaat Praktis

Hasil dari karya ilmiah ini diharapkan pula kedepannya dapat menjadi bahan referensi untuk para pembaca dan kepada para mahasiswa dan mahasiswi bahasa Prancis mengenai apa yang dimaksud dengan resiliensi dan juga unsur-unsur dalam karya sastra dan juga contoh bagi peneliti lain apabila akan dilakukan penelitian yang serupa.